

Journal of Community Service

Volume 7, Issue 2, December 2025

P-ISSN 2715-2901

E-ISSN 2715-291X

Open Access at: <https://idm.or.id/JCS/index.php/JCS>

TRANSFORMATIVE LEARNING DALAM PENDIDIKAN MARITIM: PENDEKATAN KONSEPTUAL TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS PROFESIONAL PELAUT

TRANSFORMATIVE LEARNING IN MARITIME EDUCATION: A CONCEPTUAL APPROACH TO THE FORMATION OF SEAFARERS' PROFESSIONAL IDENTITY

Erwin Sutantyo¹, Fitri Suprapti²

^{1,2}Politeknik Maritim Negeri Indonesia, Semarang, Indonesia

Email: erwin@polimarin.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Transformative Learning, Pendidikan Maritim, Identitas Profesional Pelaut, Pembelajaran Reflektif, Experiential Learning.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran *Transformative Learning* dalam pendidikan maritim dengan fokus pada pembentukan identitas profesional pelaut. Pendekatan pembelajaran tradisional di institusi maritim Indonesia cenderung menekankan kompetensi teknis tanpa mengembangkan kesadaran reflektif dan tanggung jawab moral. Kajian konseptual ini menganalisis teori *Transformative Learning* (Mezirow), *Experiential Learning* (Kolb), dan pembentukan identitas profesional (Trede) untuk merumuskan model pembelajaran yang integratif. Metode kajian menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual dengan analisis isi terhadap literatur teoretis dan dokumen kebijakan maritim internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi *Transformative Learning* dan *Experiential Learning* dapat membentuk siklus pembelajaran berkelanjutan yang menghasilkan pelaut dengan kesadaran kritis, integritas moral, dan identitas profesional yang kuat. Studi ini mengusulkan *Reflective-Integrative Maritime Learning Model (RIMLM)* sebagai kerangka konseptual yang terdiri dari empat lapisan pembelajaran: pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan transformasi. Implikasi praktis mencakup reorientasi kurikulum berbasis refleksi, pelatihan pedagogik fasilitatif bagi dosen, dan penerapan evaluasi berbasis portofolio reflektif.

Copyright © 2025 JCS. All rights reserved

ARTICLE INFO

Keywords:

Transformative Learning, Maritime Education, Seafarers' Professional Identity, Reflective Learning, Experiential Learning.

ABSTRACT

This conceptual paper examines the role of Transformative Learning in maritime education, emphasizing its contribution to seafarers' professional identity formation. Traditional learning approaches in Indonesian maritime institutions tend to emphasize technical competence without developing reflective awareness and moral responsibility. This conceptual study analyzes theories of Transformative Learning (Mezirow), Experiential Learning (Kolb), and professional identity formation (Trede) to formulate an integrative learning model. The study employs a conceptual-qualitative approach with content analysis of theoretical literature and international maritime policy documents. Findings indicate that integrating Transformative Learning and Experiential Learning creates a continuous learning cycle producing seafarers with critical awareness, moral integrity, and strong professional identity. This study proposes the Reflective-Integrative Maritime Learning Model (RIMLM) as a conceptual framework consisting of four learning layers: experience, reflection, conceptualization, and transformation. Practical implications include curriculum reorientation toward reflection-based learning, facilitative pedagogical training for instructors, and implementation of reflective portfolio-based assessment.

Copyright © 2025 JCS. All rights reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan maritim memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang profesional, kompeten, dan beretika di tengah dinamika industri pelayaran global. Transformasi dunia maritim yang diwarnai oleh kemajuan teknologi, otomatisasi kapal, dan tuntutan keberlanjutan lingkungan menjadikan peran pelaut modern tidak hanya sebagai operator teknis, melainkan juga sebagai *decision maker* dengan kemampuan reflektif dan tanggung jawab sosial yang tinggi (IMO, 2017). Dalam konteks ini, pendidikan maritim tidak lagi cukup berfokus pada aspek kognitif dan keterampilan prosedural, tetapi harus diarahkan pada pembentukan identitas profesional yang berakar pada kesadaran reflektif dan nilai-nilai moral maritim.

Model pembelajaran tradisional yang masih dominan di sejumlah lembaga pendidikan maritim di Indonesia umumnya menitikberatkan pada reproduksi pengetahuan teknis, disiplin militeristik, dan ketaatan prosedur tanpa diimbangi ruang refleksi kritis. Kondisi ini menyebabkan lulusan yang kompeten secara teknis tetapi belum memiliki kesadaran profesional matang, khususnya dalam tanggung jawab terhadap keselamatan, etika kerja, dan kepemimpinan di laut. Padahal, sistem sertifikasi internasional yang diatur oleh International Maritime Organization (IMO) melalui *Standards of Training, Certification, and Watchkeeping for Seafarers* (STCW) mengukur profesionalisme pelaut tidak hanya dari penguasaan teknis, tetapi juga dari integritas, *situational awareness*, dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan refleksi etis.

Beberapa studi terdahulu telah mengeksplorasi penerapan pembelajaran reflektif dalam pendidikan vokasi. Boud & Walker (1998) menekankan pentingnya refleksi

dalam pembelajaran berbasis pengalaman untuk profesi kesehatan. Schön (1983) memperkenalkan konsep *reflective practitioner* yang relevan bagi profesi teknis. Dalam konteks maritim, penelitian Sampson & Zhao (2003) mengidentifikasi gap antara pelatihan formal dan realitas kerja di kapal, sementara Progoulaki dan Theotokas (2010) mengkaji pembentukan identitas pelaut melalui sosialisasi organisasional.

Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan *Transformative Learning* dengan *Experiential Learning* untuk pembentukan identitas profesional pelaut dalam konteks pendidikan maritim Indonesia masih terbatas. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan mengembangkan model konseptual yang secara sistematis menghubungkan ketiga elemen tersebut, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi redesain kurikulum maritim nasional.

Paradigma *Transformative Learning* (Mezirow, 1991) menawarkan perspektif untuk mengatasi keterbatasan model pembelajaran tradisional. *Transformative Learning* menekankan proses pembelajaran yang berpusat pada refleksi kritis terhadap pengalaman, di mana peserta didik meninjau kembali asumsi, nilai, dan perspektif yang membentuk cara berpikirnya. Dalam konteks pendidikan maritim, pendekatan ini dapat diterapkan melalui *experiential learning* (Kolb, 1984), yaitu pembelajaran yang menempatkan pengalaman nyata di laut sebagai sumber utama pengetahuan dan perubahan diri. Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul kebutuhan untuk meninjau kembali paradigma pembelajaran di lembaga maritim melalui lensa *Transformative Learning*.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis penerapan teori *Transformative Learning* dalam konteks pendidikan maritim Indonesia, mengidentifikasi hubungan antara *Transformative Learning*, *Experiential Learning*, dan pembentukan identitas profesional pelaut, serta merumuskan *Reflective-Integrative Maritime Learning Model* (RIMLM) sebagai model konseptual pembelajaran maritim yang bersifat transformatif. Secara teoretis, artikel ini memperkaya wacana akademik pendidikan maritim dengan perspektif baru mengenai pembelajaran reflektif dalam membentuk profesionalisme pelaut. Secara praktis, hasil kajian menjadi referensi bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan lembaga pendidikan maritim dalam merancang sistem pembelajaran berorientasi pembentukan karakter dan identitas profesional.

TINJAUAN PUSRAKA

Teori *Transformative Learning*

Konsep *Transformative Learning* pertama kali diperkenalkan oleh Jack Mezirow (1978) melalui studinya tentang pembelajaran orang dewasa (*adult learning*). Menurut Mezirow (1991), pembelajaran tidak hanya berarti perolehan pengetahuan baru, tetapi juga proses transformasi kerangka berpikir (*frame of reference*) individu melalui refleksi kritis atas pengalaman hidupnya. Transformasi tersebut mengubah cara seseorang memahami dirinya, orang lain, dan dunia sosial di sekitarnya.

Mezirow (1991) menguraikan sepuluh tahap dalam proses pembelajaran transformatif, yang dimulai dari *disorienting dilemma* atau kondisi keguncangan kognitif akibat ketidaksesuaian antara pengalaman baru dan asumsi lama, hingga berakhir pada reintegrasi perspektif baru ke dalam kehidupan individu. Tahapan ini

mencakup: pengenalan terhadap dilema, refleksi terhadap perasaan, penilaian ulang asumsi, eksplorasi pilihan baru, perencanaan tindakan, dan penerapan makna baru dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks pendidikan maritim, *Transformative Learning* dapat terjadi ketika taruna menghadapi situasi problematis selama pelayaran atau praktik laut, seperti menghadapi konflik antarawak, tekanan tanggung jawab navigasi, atau ketegangan antara kepentingan operasional dan keselamatan. Pengalaman-pengalaman tersebut berfungsi sebagai *disorienting dilemma* yang mendorong munculnya refleksi kritis dan pembelajaran bermakna.

Dirkx (2001) dan Illeris (2014) memperkaya konsep Mezirow dengan menekankan dimensi emosional dan identitas diri dalam proses pembelajaran transformatif. Bagi Dirkx, emosi dan imajinasi bukan hambatan dalam belajar, melainkan jembatan menuju makna. Illeris menambahkan bahwa pembelajaran transformatif mengandung tiga dimensi: kognitif, emosional, dan sosial, yang secara sinergis membentuk identitas belajar individu.

Teori Experiential Learning

Teori *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh David A. Kolb (1984) menjadi pelengkap penting bagi kerangka *Transformative Learning*. Kolb memandang pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran, yang dikonseptualisasikan dalam siklus empat tahap:

1. *Concrete Experience* (pengalaman konkret)
2. *Reflective Observation* (refleksi terhadap pengalaman)
3. *Abstract Conceptualization* (pembentukan konsep atau teori)
4. *Active Experimentation* (penerapan teori ke dalam praktik)

Proses siklikal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara linier, tetapi melalui sirkulasi antara pengalaman dan refleksi. Dalam pendidikan maritim, model ini sangat relevan karena pengalaman praktik laut dan simulasi kapal menjadi arena utama pembentukan kompetensi dan karakter.

Kekuatan teori Kolb terletak pada penekanannya terhadap *reflective observation*. Tanpa refleksi, pengalaman hanya akan menjadi rutinitas mekanistik tanpa makna transformatif. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential training*) di lembaga pendidikan maritim seharusnya tidak berhenti pada pelaksanaan tugas di kapal, melainkan harus diikuti oleh sesi refleksi terstruktur.

Hubungan antara *Experiential Learning* dan *Transformative Learning* bersifat komplementer. *Experiential Learning* menyediakan bahan mentah berupa pengalaman, sementara *Transformative Learning* menyediakan mekanisme reflektif yang mengubah pengalaman tersebut menjadi pengetahuan dan kesadaran baru.

Identitas Profesional Pelaut

Konsep identitas profesional (*professional identity*) berkaitan erat dengan pemahaman individu tentang dirinya dalam kaitannya dengan profesi yang dijalani. Menurut Trede (2012), identitas profesional terbentuk melalui proses internalisasi nilai, norma, dan etika yang melekat pada suatu profesi. Dalam dunia maritim, identitas

profesional mencakup sikap bertanggung jawab terhadap keselamatan pelayaran, kepatuhan terhadap regulasi internasional (IMO dan STCW), kesadaran lingkungan, serta penghargaan terhadap kerja kolektif di atas kapal.

Pembentukan identitas profesional tidak dapat dipaksakan melalui doktrin atau pelatihan singkat, tetapi merupakan hasil dari interaksi reflektif antara pengalaman dan nilai-nilai pribadi. Pelaut yang beridentitas profesional bukan hanya memahami peraturan, tetapi juga memiliki komitmen moral terhadap penerapan prinsip-prinsip tersebut.

Dalam konteks pendidikan maritim di Indonesia, pembentukan identitas profesional sering kali menjadi tantangan karena tekanan kurikulum yang padat dengan aspek teknis dan akademik. Oleh karena itu, integrasi antara *Transformative Learning* dan *Experiential Learning* menjadi kunci untuk memastikan bahwa identitas profesional tumbuh secara alami melalui refleksi atas pengalaman nyata.

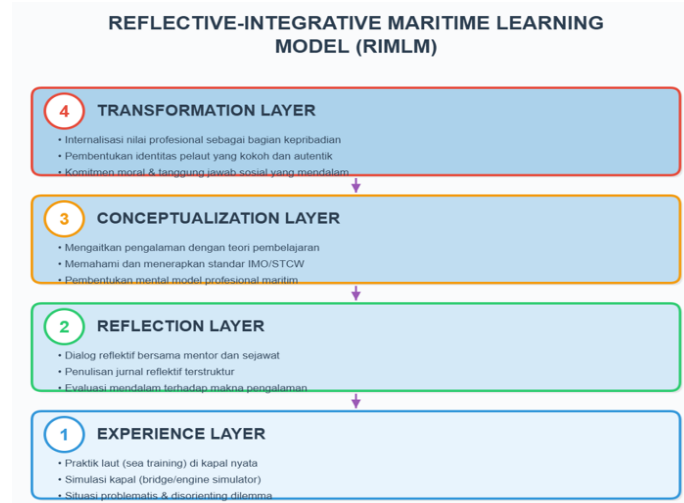
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual yang berfokus pada analisis teoretis, sintesis literatur, dan interpretasi reflektif terhadap teori-teori relevan sebagai dasar pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan maritim di Indonesia (Creswell, 2014). Sumber data penelitian mencakup literatur primer berupa teori *Transformative Learning*, *Experiential Learning*, dan *Professional Identity Formation*, serta sumber sekunder seperti STCW 1978 (amandemen Manila 2010), IMO Model Courses, dan dokumen kurikulum lembaga pendidikan maritim nasional. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah dan sumber resmi internasional dengan mempertimbangkan relevansi topik, reputasi publikasi, dan kontribusi konseptual. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi deskriptif-interpretatif melalui proses reduksi data konseptual, klasifikasi tematik, sintesis teoretis secara deduktif-induktif, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan model konseptual beserta implikasi praktisnya. Validitas konseptual dijaga melalui triangulasi teori dengan membandingkan berbagai perspektif dari pendidikan umum, vokasi, dan pendidikan maritim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformative Learning Sebagai Fondasi Pembentukan Kesadaran Profesional

Berdasarkan sintesis teoretis dari kajian *Transformative Learning*, *Experiential Learning*, dan pembentukan identitas profesional, penelitian ini mengusulkan model konseptual baru: *Reflective-Integrative Maritime Learning Model (RIMLM)*. Model ini menjelaskan mekanisme pembelajaran maritim yang mengintegrasikan empat lapisan pembelajaran berkelanjutan:



Gambar 2. Model RIMLM - Reflective-Integrative Maritime Learning Model

Penjelasan Model RIMLM:

Lapisan 1 - *Experience Layer* (Lapisan Pengalaman): Taruna menghadapi pengalaman konkret di laut yang menantang aspek teknis dan emosional mereka. Pengalaman ini mencakup operasi kapal, *watchkeeping*, penanganan darurat, dan interaksi dalam tim multikultural.

Lapisan 2 - *Reflection Layer* (Lapisan Refleksi): Taruna mengevaluasi pengalaman melalui dialog reflektif dengan mentor, penulisan jurnal pembelajaran, dan diskusi kelompok. Proses ini mengidentifikasi makna, nilai, dan pembelajaran dari setiap pengalaman.

Lapisan 3 - *Conceptualization Layer* (Lapisan Konseptualisasi): Taruna mengaitkan pengalaman dengan teori yang dipelajari di kampus, standar IMO/STCW, dan prinsip profesionalisme maritim. Tahap ini membentuk *mental model* baru tentang praktik profesional.

Lapisan 4 - *Transformation Layer* (Lapisan Transformasi): Kesadaran dan nilai baru terinternalisasi menjadi bagian dari identitas profesional. Kompetensi teknis, integritas moral, dan kesadaran sosial menyatu dalam kepribadian individu.

Keempat lapisan ini beroperasi secara siklikal dan berkelanjutan, menciptakan pembelajaran yang tidak pernah berhenti sepanjang karir pelaut. Model RIMLM memberikan kerangka teoretik dan praktis bagi redesain kurikulum pendidikan maritim yang berorientasi pada transformasi kesadaran profesional.

Transformative Learning menempatkan refleksi kritis sebagai inti pembelajaran. Dalam konteks pendidikan maritim, refleksi kritis bukan sekadar mengingat pengalaman, melainkan menelaah makna moral dan profesional dari setiap tindakan selama pelayaran atau simulasi. Menurut Mezirow (1997), refleksi efektif melibatkan kemampuan "menilai asumsi" yaitu mempertanyakan nilai-nilai dan kebiasaan berpikir yang selama ini diterima tanpa disadari.

Taruna di lembaga pendidikan maritim seringkali menghadapi pengalaman yang mengguncang persepsi mereka terhadap profesi pelaut. Misalnya, ketika menghadapi tekanan operasional di kapal, konflik antarawak, atau pelanggaran prosedur keselamatan oleh senior. Situasi ini menjadi *disorienting dilemma* titik awal

proses transformasi kesadaran. Bila difasilitasi dengan baik melalui dialog reflektif dengan dosen pembimbing atau mentor di kapal, taruna akan menilai ulang asumsi yang mereka pegang.

Dalam kerangka pendidikan maritim Indonesia, proses ini masih jarang diformalkan. Sistem pembelajaran yang berorientasi pada sertifikasi STCW lebih menekankan *compliance* (kepatuhan) daripada *critical reflection* (kesadaran reflektif). Padahal, pembentukan pelaut profesional sejati mensyaratkan transformasi nilai yang terjadi melalui refleksi atas pengalaman nyata.

***Experiential Learning* sebagai Media Penghubung antara Teori dan Praktik**

Teori *Experiential Learning* dari Kolb (1984) memberikan struktur bagi penerapan *Transformative Learning* dalam konteks pendidikan berbasis praktik. Siklus empat tahap Kolb dapat diadopsi untuk menyusun kurikulum maritim yang integratif.

Dalam *Concrete Experience*, taruna dihadapkan pada situasi nyata di kapal, misalnya operasi bongkar muat, *navigation watchkeeping*, atau *engine room operation*. Tahap ini menjadi titik awal pembelajaran melalui tindakan langsung (*learning by doing*). Namun pengalaman semata tidak menjamin pembelajaran bermakna jika tidak diikuti oleh *Reflective Observation*.

Tahap *Abstract Conceptualization* menuntut taruna mengaitkan pengalaman dengan teori dan prinsip yang telah dipelajari di kampus. Misalnya, setelah mengalami insiden komunikasi yang salah di anjungan, taruna diharapkan mampu mengaitkannya dengan teori *Bridge Resource Management* (BRM) dan prinsip komunikasi efektif. Terakhir, *Active Experimentation* mendorong mereka mencoba pendekatan baru di pelayaran berikutnya.

Dengan demikian, siklus Kolb bukan sekadar model pembelajaran teknis, melainkan mekanisme yang menghidupkan *Transformative Learning*. Pendidikan maritim yang mengadopsi siklus Kolb secara sistemik akan mampu menyeimbangkan keterampilan teknis dengan kedewasaan profesional.

Sinergi antara *Transformative Learning* dan *Experiential Learning*

Integrasi antara *Transformative Learning* dan *Experiential Learning* menghasilkan pendekatan yang saling melengkapi. *Transformative Learning* berperan pada tingkat kesadaran (*mindset transformation*), sementara *Experiential Learning* berperan pada tingkat tindakan (*behavioral transformation*). Keseimbangan antara kedua aspek ini menjadi kunci keberhasilan pembentukan pelaut yang tidak hanya mampu, tetapi juga berkarakter.

Kolb (2015) menyatakan bahwa pengalaman menjadi bermakna ketika seseorang merefleksikannya secara sadar, sedangkan Mezirow menekankan bahwa refleksi menjadi transformatif ketika seseorang mengaitkannya dengan sistem nilai dan makna hidup. Dalam pendidikan pelaut, pengalaman di kapal (misalnya menghadapi badai, kesalahan manuver, atau kegagalan komunikasi) menyediakan bahan mentah (*raw experience*), sementara refleksi kritis menghasilkan kesadaran baru (*transformed meaning*).

Secara praktis, lembaga pendidikan maritim dapat mengintegrasikan kedua teori ini dalam bentuk *Reflective-Experiential Modules*. Setiap pelatihan laut atau simulator session harus diakhiri dengan sesi *debriefing* yang difasilitasi oleh dosen pembimbing. Dalam sesi ini, taruna diajak mengaitkan pengalaman teknis dengan nilai-nilai profesional seperti disiplin, kepemimpinan, komunikasi, dan tanggung jawab sosial.

Identitas Profesional Pelaut sebagai Hasil Transformasi Pembelajaran

Identitas profesional merupakan manifestasi dari proses pembelajaran yang paling mendalam – ketika pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai profesional melebur menjadi bagian dari kepribadian individu. Menurut Trede (2012), identitas profesional tidak hanya terbentuk melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan moral yang dialami selama proses pendidikan.

Proses pembentukan identitas profesional pelaut dapat digambarkan dalam tiga tahapan transformasi:

1. Tahap Internalisasi Nilai: Taruna mulai memahami pentingnya etika profesi dan disiplin kerja
2. Tahap Refleksi Identitas: Mereka menilai kembali peran diri dalam struktur sosial di kapal, termasuk tanggung jawab terhadap awak lain
3. Tahap Integrasi Profesional: Nilai dan sikap profesional menjadi bagian dari kepribadian, bukan sekadar kewajiban formal

Pendidikan maritim yang mengadopsi prinsip *Transformative Learning* akan memfasilitasi proses ini secara berkesinambungan. Misalnya, ketika taruna menulis refleksi tentang pengalaman memimpin *emergency drill*, mereka tidak hanya mengulas prosedur teknis, tetapi juga merenungkan perasaan tanggung jawab, rasa takut, dan kebanggaan yang muncul selama proses. Di sinilah dimensi afektif dan moral menjadi bagian integral dari pembelajaran profesional.

Tabel 1. Ringkasan Hubungan Konseptual antara Transformative Learning, Experiential Learning, dan Identitas Profesional

Dimensi	Transformative Learning	Experiential Learning	Identitas Profesional
Fokus Utama	Refleksi kritis dan transformasi kesadaran melalui perubahan kerangka berpikir (<i>frame of reference</i>)	Pengalaman konkret dan siklus belajar berbasis praktik nyata di lapangan	Internalisasi nilai profesional dan pembentukan peran identitas pelaut
Mekanisme	Disorienting dilemma - refleksi kritis - evaluasi asumsi - reintegrasi perspektif baru	Pengalaman konkret - observasi reflektif - konseptual abstrak - eksperimental aktif	Sosialisasi personal - refleksi identitas - internalisasi nilai - komitmen moral
Kontribusi	Mengubah paradigma berpikir taruna dari operator teknis menjadi <i>reflective practitioner</i>	Menyediakan konteks pengalaman autentik sebagai bahan mentah untuk pembelajaran	Membentuk jati diri pelaut yang memiliki integritas, kesadaran etis, dan tanggungjawab

		transformatif	sosial
Peran dalam Pendidikan Maritim	Memfasilitasi kesadaran etis dan tanggung jawab moral melalui dialog reflektif terstruktur	Mengintegrasikan teori dengan praktik melalui pelayaran, simulasi, dan <i>on-board training</i>	Menghasilkan pelaut profesional dengan kompetensi teknis, integritas moral, dan kesadaran sosial
Output Pembelajaran	Kesadaran kritis, pemahaman mendalam terhadap nilai profesional, dan kematangan berpikir	Keterampilan praktis, kemampuan pemecahan masalah, dan <i>tacit knowledge</i> dari pengalaman	Identitas profesional yang kokoh, komitmen jangka Panjang, dan kepemimpinan maritim

Tantangan Implementasi dalam Konteks Indonesia

Meskipun model RIMLM menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif, implementasinya dalam konteks pendidikan maritim Indonesia menghadapi beberapa tantangan:

1. Budaya Pembelajaran yang Berorientasi Teknik
Tradisi pendidikan maritim di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh pendekatan militeristik dan teknikal. Pergeseran paradigma menuju pembelajaran reflektif memerlukan perubahan budaya organisasi yang tidak mudah.
2. Keterbatasan Kompetensi Pedagogis Dosen
Sebagian besar dosen maritim memiliki latar belakang praktisi industri dengan kompetensi teknis tinggi, namun belum terlatih dalam metodologi pembelajaran reflektif dan fasilitatif.
3. Tekanan Kurikulum Berbasis Kompetensi STCW
Standar STCW yang sangat terstruktur dan berbasis kompetensi teknis dapat membatasi ruang untuk pengembangan kurikulum yang lebih berorientasi pada refleksi dan transformasi nilai.
4. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya
Penerapan pembelajaran reflektif memerlukan waktu yang lebih panjang dan rasio dosen-mahasiswa yang lebih kecil untuk memfasilitasi dialog mendalam.

Namun demikian, tantangan-tantangan ini dapat diatasi melalui strategi implementasi bertahap dan dukungan institusional yang kuat, sebagaimana akan diuraikan dalam bagian implikasi praktis.

Perbandingan dengan *Best Practice Internasional*

Beberapa institusi maritim terkemuka di dunia telah menerapkan elemen-elemen pembelajaran reflektif dalam kurikulumnya: World Maritime University (WMU), Swedia, menerapkan *reflective portfolio* sebagai bagian dari evaluasi program pascasarjana, di mana mahasiswa mendokumentasikan perjalanan pembelajaran mereka dan refleksi terhadap pengembangan profesional. Australian Maritime College (AMC) mengintegrasikan *reflective practice* dalam program *Work Integrated*

Learning (WIL), dengan menggunakan model *Gibbs Reflective Cycle* untuk memfasilitasi refleksi mahasiswa setelah praktik industri. *Maersk Training Centers* menerapkan *scenario-based training* dengan *debriefing sessions* yang terstruktur, memungkinkan peserta untuk merefleksikan keputusan dan tindakan mereka dalam simulasi.

Praktik-praktik terbaik ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran reflektif dalam pendidikan maritim bukan hanya mungkin, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kualitas lulusan.

Penerapan *Transformative Learning* dalam pendidikan maritim menuntut perubahan paradigma kurikulum dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan kesadaran profesional yang reflektif. Kurikulum yang ada di banyak lembaga pendidikan maritim di Indonesia saat ini masih bersifat linear, teknis, dan berbasis kepatuhan standar minimal STCW.

Kurikulum maritim perlu dirancang dengan model integratif dan spiral, di mana setiap mata kuliah dan kegiatan praktik memberikan ruang bagi refleksi pengalaman. Konsep spiral memungkinkan setiap fase pembelajaran dari teori di kampus, simulasi, hingga praktik laut dihubungkan melalui refleksi kritis dan dialog.

Rekomendasi Konkret: Integrasikan *reflective session* (durasi 2-3 jam) setelah setiap praktik simulator atau pelayaran, kembangkan mata kuliah khusus Profesionalisme dan Etika Maritim berbasis studi kasus dan refleksi, susun modul *Bridge Resource Management* (BRM) dan *Engine Room Resource Management* (ERRM) dengan pendekatan reflektif, tidak hanya simulasi teknis.

Salah satu implikasi paling penting adalah perubahan peran dosen dan instruktur. Mereka tidak lagi berfungsi sebagai "pemberi pengetahuan" (*knowledge transmitter*), melainkan sebagai fasilitator refleksi dan pembimbing kesadaran profesional.

Rekomendasi Konkret: Selenggarakan program pelatihan pedagogis bagi dosen maritim dengan fokus pada *reflective teaching*, *facilitative questioning*, dan *critical dialogue*, kembangkan panduan fasilitasi refleksi dengan teknik pertanyaan terbuka, bentuk komunitas praktik reflektif (*reflective community of practice*) di mana dosen dapat berbagi pengalaman dan pendekatan pembelajaran reflektif.

Transformative Learning menuntut sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil belajar (*learning outcome*), tetapi juga proses pembelajaran dan perubahan diri. Evaluasi tradisional yang hanya berfokus pada ujian tertulis atau keterampilan teknis tidak mampu menangkap aspek transformasi kesadaran.

Rekomendasi Konkret: Terapkan *Reflective Learning Logbook* sebagai bagian wajib dari *Sea Project Report* dengan bobot penilaian 30-40%, kembangkan *Learning Portfolio* yang mencakup: dokumentasi pengalaman, refleksi tertulis, umpan balik mentor, dan rencana pengembangan diri, gunakan rubrik penilaian reflektif yang mencakup tiga dimensi: Kognitif (30%), Afektif (35%), Sosial (35%).

Pembelajaran transformatif tidak akan optimal jika tidak dikaitkan dengan dunia nyata industri pelayaran. Hubungan antara lembaga pendidikan dan industri maritim harus ditingkatkan melalui kolaborasi kurikuler dan ko-kurikuler.

Rekomendasi Konkret: Implementasikan program *dual supervision* antara dosen kampus dan *shipboard mentor* dari perusahaan pelayaran, selenggarakan *Maritime Reflective Forum* triwulanan yang mempertemukan taruna, dosen, dan praktisi industri untuk berbagi pengalaman dan *best practices*, kembangkan sistem *feedback* terstruktur dari mentor industri yang tidak hanya menilai kompetensi teknis, tetapi juga perkembangan sikap dan nilai professional, jalin kemitraan dengan perusahaan pelayaran untuk menyediakan *authentic learning experiences* yang dirancang khusus untuk tujuan pembelajaran reflektif

Implementasi model RIMLM memerlukan lingkungan belajar reflektif di kampus yang mencakup ruang fisik, sosial, dan psikologis yang mendukung proses berpikir kritis dan keterbukaan.

Rekomendasi Konkret: Sediakan *Reflection Room* atau *Learning Space* khusus yang nyaman untuk diskusi kelompok dan refleksi individual, kembangkan platform digital *e-portfolio* dan *reflective diary* yang dapat diakses taruna selama praktik laut untuk mendokumentasikan pembelajaran berkelanjutan, terapkan kebijakan *no-blame culture* di mana setiap kegagalan dalam latihan dipandang sebagai kesempatan belajar, bukan kesalahan fatal, selenggarakan *reflective dialogue sessions* rutin (mingguan/bulanan) yang difasilitasi oleh dosen senior atau psikolog pendidikan

Implementasi prinsip *Transformative Learning* dan *Experiential Learning* tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada reputasi institusi pendidikan maritim secara keseluruhan. Lembaga yang berhasil menanamkan budaya reflektif dan etika profesional akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya dicari oleh industri karena kompetensinya, tetapi juga dihormati karena integritas dan tanggung jawabnya.

Dalam konteks global, pelaut Indonesia bersaing dengan ribuan pelaut dari Filipina, India, dan Eropa Timur. Untuk mempertahankan daya saing tersebut, pendidikan maritim Indonesia harus mampu menunjukkan keunggulan tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada dimensi moral dan sosial. Dengan menerapkan pendekatan transformatif, Politeknik Maritim Negeri Indonesia dan lembaga sejenis dapat menjadi model pembelajaran profesional berbasis nilai yang diakui di tingkat internasional.

KESIMPULAN

Kajian konseptual ini menegaskan bahwa pendidikan maritim di era modern memerlukan pendekatan yang melampaui batas tradisional antara teori dan praktik. Penerapan *Transformative Learning* memberikan fondasi konseptual yang kuat untuk membentuk pelaut yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran reflektif, tanggung jawab moral, dan identitas profesional yang kokoh. Sinergi antara *Transformative Learning* (Mezirow, 1991) dan *Experiential Learning* (Kolb, 1984) melahirkan paradigma pembelajaran maritim yang integratif. *Transformative Learning* berperan dalam menumbuhkan kesadaran kritis melalui refleksi atas pengalaman, sedangkan *Experiential Learning* menyediakan konteks konkret untuk mengalami, menguji, dan menerapkan makna baru. Hubungan kedua pendekatan ini menciptakan siklus pembelajaran berkelanjutan yang menghasilkan perubahan cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi secara profesional.

Hasil utama kajian ini adalah pengembangan *Reflective-Integrative Maritime Learning Model (RIMLM)* yang terdiri dari empat lapisan pembelajaran: (1) *Experience Layer* (pengalaman), (2) *Reflection Layer* (refleksi), (3) *Conceptualization Layer* (konseptualisasi), dan (4) *Transformation Layer* (transformasi). Model ini memberikan kerangka teoretik dan praktis bagi redesain kurikulum pendidikan maritim yang berorientasi pada transformasi kesadaran profesional. Pendidikan maritim yang berorientasi pada transformasi tidak sekadar menyiapkan tenaga kerja kapal, melainkan membentuk *maritime professional thinkers*: pelaut yang berpikir reflektif, beretika, dan mampu beradaptasi terhadap kompleksitas dunia pelayaran global. Dengan demikian, *Transformative Learning* bukan hanya sebuah teori pedagogis, tetapi juga sebuah paradigma moral dan eksistensial bagi dunia pendidikan pelaut.

DAFTAR PUSTAKA

- Boud, D., & Walker, D. (1998). *Promoting reflection in professional courses: The challenge of context*. *Studies in Higher Education*, 23(2), 191-206.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Dirkx, J. M. (2001). *The power of feelings: Emotion, imagination, and the construction of meaning in adult learning*. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2001(89), 63-72.
- Illeris, K. (2014). Transformative learning and identity. *Journal of Transformative Education*, 12(2), 148-163.
- Illeris, K. (2018). A comprehensive understanding of human learning. In K. Illeris (Ed.), *Contemporary theories of learning: Learning theorists in their own words*. Routledge.
- International Maritime Organization. (2017). *STCW Convention and Code: Standards of Training, Certification and Watchkeeping for Seafarers (2017 Edition)*. IMO Publishing.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development (2nd ed.)*. Pearson Education.
- Mezirow, J. (1978). Perspective transformation. *Adult Education*, 28(2), 100-110.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. Jossey-Bass.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 1997(74), 5-12.
- Progoulaki, M., & Theotokas, I. (2010). Human resource management and competitive advantage: An application of resource-based view in the shipping industry. *Marine Policy*, 34(3), 575-582.
- Sampson, H., & Zhao, M. (2003). Multilingual crews: Communication and the operation of ships. *World Englishes*, 22(1), 31-43.

Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.

Trede, F. (2012). Role of work-integrated learning in developing professionalism and professional identity. *Asia-Pacific Journal of Cooperative Education*, 13(3), 159-167.